

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang Masalah

Keberhasilan pembangunan suatu negara dapat dilihat dari banyaknya jumlah industri yang terdapat di negara tersebut. Jumlah industri di Indonesia yang tercatat di Badan Pusat Statistik pada tahun 2013 terakhir terdapat 23. 941 perusahaan yang dibagi menjadi dua subsektor yaitu subsektor besar dan sedang. Indikasi keberadaan industri semakin tahun semakin banyak jumlahnya ternyata menimbulkan dampak positif dan dampak negatif bagi masyarakat. Dampak positif yaitu menjadi wadah mata pencaharian dan sumber pendapatan bagi masyarakat sedangkan dampak negatif yaitu masalah kerusakan lingkungan akibat pencemaran dari aktivitas industri seperti cerobong asap yang dapat menyebabkan polusi serta adanya limbah pabrik yang membuat sungai menjadi beracun. Kerusakan ini diakibatkan karena kurangnya kesadaran diri perusahaan akan tanggung jawab perusahaan terhadap sosial lingkungan dimana perusahaan berada.

Munculnya Tanggung jawab sosial perusahaan atau yang lebih dikenal dengan istilah *Corporate Social Responsibility (CSR)* merupakan suatu konsep atau gagasan yang mengharuskan perusahaan untuk ikut dan berpartisipasi terhadap berbagai masalah lingkungan dan sosial perusahaan. Membuat perusahaan tidak lagi hanya memperhatikan catatan keuangan perusahaan semata (*single bottom line*) melainkan juga harus memperhatikan *triple bottom line* yang

terdiri dari aspek keuangan (*profit*), aspek sosial (*people*), dan aspek lingkungan (*planet*) (Sukmawati Safitri, 2013). Penerapan CSR oleh perusahaan dapat diwujudkan dengan cara mengungkapkan CSR yang disosialisasikan ke publik kedalam laporan tahunan (*annual report*) perusahaan (Fahry Maulana, 2013). Perusahaan yang melakukan *Corporate Social Responsibility* merupakan suatu bentuk motivasi untuk meningkatkan kepercayaan publik atas hasil pencapaian usaha perbaikan terhadap lingkungan sekitar perusahaan. CSR dapat membantu perusahaan untuk tetap bertahan hidup (*sustain*) karena CSR merupakan bentuk suatu program kepedulian perusahaan terhadap lingkungan sosial.

Adapun aturan-aturan yang mengatur tentang pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dirangkum di dalam UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas pasal 74 ayat 1 menyatakan bahwa Perseroan yang menjalankan usahanya dibidang sumber daya alam dan bidang yang berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Di Indonesia, praktik CSR telah mendapatkan perhatian yang cukup besar sebab adanya CSR membuat perusahaan menjadi bertanggung jawab akan keadaan lingkungan dimana perusahaan berada yang berdampak pada kualitas kehidupan masyarakat sehingga terjadi hubungan resiprokal (hubungan timbal balik) antara masyarakat dengan perusahaan (Okky Hendro Subiantoro,2015). Perusahaan merupakan suatu tidak dapat dipisahkan dengan masyarakat.Hal ini dilatarbelakangi oleh berbagai kasus yang terjadi yang menimbulkan keresahan masyarakat seperti adanya kasus *illegal logging*, peningkatan polusi, peningkatan limbah dari aktivitas operasional industri, buruknya kualitas keamanan produk,

eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan dan lain-lain. Munculnya fenomena ini yang mendasari bahwa keberadaan CSR di perusahaan-perusahaan sangat penting dalam menjaga dan memelihara kelestarian lingkungan sekitar perusahaan berada serta dengan adanya CSR maka image perusahaan akan semakin baik di lingkungan masyarakat dan para investor.

Menurut kompas.com yang dipublish pada 24 Juni 2015 menyatakan bahwa PT. Freeport Indonesia merupakan perusahaan pertambangan yang pernah terdaftar sebagai salah satu perusahaan multi nasional terburuk pada tahun 1996. Hal tersebut disebabkan karena keuntungan ekonomi yang dibayangkan tidak seperti yang dijanjikan melainkan kondisi lingkungan dan masyarakat di sekitar lokasi pertambangan semakin memburuk dan menuai adanya protes karena dinilai melanggar hukum dan HAM. Kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh PT. Freeport yaitu tentang masalah limbah industri yang berasal dari limbah batuan (*waste rock*) dan limbah air asam tambang (*acid mine drainage*). Sekitar 2,5 milyar ton limbah batuan Freeport dibuang kealam sehingga menyebabkan terjadinya longsor disekitar kawasan pertambangan yang sering menyebabkan adanya kecelakaan selain itu limbah batuan tersebut juga dapat mencemari perairan didaerah gunung kawasan pertambang Freeport karena dinilai mengandung logam sulfide yang sangat berbahaya yang memiliki tingkat keasaman yang sangat tinggi (Ph rendah) yang diduga telah meresap ke air tanah pegunungan. Hal tersebut menunjukkan bahwa tailing PT. Freeport sangat berbahaya karena kandungan logam berat yang terdapat di dalamnya sehingga membuat sungai yang terdapat di kawasan pertambangan menjadi tercemar yang

dapat merusak ekosistem sungai serta dapat meresahkan masyarakat karena masyarakat menjadi kesulitan mendapatkan air bersih yang digunakan sebagai pemenuhan akan kebutuhan sehari-hari. Hal tersebut menunjukkan bahwa PT.Freeport telah lalai dalam mengatasi pengelolaan limbah batuan yang akhirnya menimbulkan keresahan masyarakat dan kerusakan lingkungan hidup.

Fenomena yang sama juga terjadi pada perusahaan pertambangan batu bara di kabupaten Tapin, Kalimantan Selatan yang dipublish oleh okezone.com yang menyatakan bahwa perusahaan batubara Tapin menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat dan lingkungan karena perusahaan tersebut dinilai gagal dalam mengelola kelestarian sumber daya alam. Mengingat komoditi tambang batubara sebagian besar dijual dalam bentuk bahan mentah sehingga membutuhkan adanya perhatian khusus dalam pengelolaannya dengan tujuan agar tidak mencemari lingkungan. Senyawa-senyawa batu bara yang mengandung besi sulfide, uranium dan isotop secara langsung menyebabkan pencemaran air yang berasal dari limbah pencucian batubara tersebut sehingga warna air sungai di daerah Tapin menjadi keruh, asam, serta mengakibatkan pendangkalan sungai akibat endapan pencucian batubara tersebut yang mengakibatkan kerusakan ekosistem sungai seperti terbunuhnya ikan-ikan di sungai. Limbah pencucian batubara juga mengandung zat-zat yang sangat berbahaya bagi kesehatan masyarakat khususnya bagi masyarakat Tapin yang tinggal di kawasan pertambangan sebab apabila jika air sungai dikonsumsi dapat menyebabkan penyakit kanker kulit karena limbah tersebut mengandung belerang, merkuri, asam slarida dan asam sulfat. Disamping itu tambang batu bara juga menyebabkan

polusi udara yang dapat menimbulkan penyakit infeksi saluran pernafasan yang memberi efek jangka panjang berupa kanker paru-paru.

Fenomena tersebut merupakan cerminan bahwa pada hakekatnya perusahaan hanya mengutamakan keuntungan (*profit*) sebagai faktor utama dari kegiatan operasionalnya tanpa memperhatikan dampak negatif yang ditimbulkan atas aktivitas perusahaan yang merugikan orang lain. Dalam konteks seperti ini maka peran *Corporate Social Responsibility* (CSR) sangat berperan penting dalam menjaga dan melestarikan lingkungan sosial yang merupakan suatu kewajiban bagi setiap perusahaan agar tetap memperhatikan kualitas lingkungan sekitar dimana perusahaan berada. Faktor-faktor yang mempengaruhi perusahaan untuk melakukan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) menurut Sukmawati Safitri Dewi (2013) yaitu mencakup ukuran perusahaan, tingkat profitabilitas, tingkat leverage, umur perusahaan, kepemilikan manajerial dan ukuran dewan komisaris tetapi dalam hal ini peneliti hanya menggunakan tiga faktor saja di dalam dalam pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) diantaranya yaitu faktor ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage*.

Menurut Sembiring (2005), ukuran perusahaan merupakan suatu variabel penduga yang banyak digunakan dalam menjelaskan variasi pengungkapan CSR kedalam bentuk laporan tahunan perusahaan. Hal ini dikaitkan dengan teori agensi, dimana perusahaan besar memiliki biaya keagenan yang lebih besar sehingga akan mengungkapkan informasi yang lebih luas untuk mengurangi biaya keagenan tersebut dibandingkan dengan pengungkapan informasi oleh perusahaan kecil. Disamping itu perusahaan besar juga berperan sebagai emiten yang

mendapat banyak perhatian publik, sehingga pengungkapan yang lebih besar merupakan pengurangan biaya politis sebagai wujud tanggung jawab sosial perusahaan.

Profitabilitas merupakan suatu alat ukur yang digunakan perusahaan dalam menilai keefektifan kinerja perusahaan. Profitabilitas menurut Sudarmadji dan Sularto (2007) menyatakan bahwa suatu perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi akan melakukan pengungkapan yang luas yang menjadi suatu upaya dalam meyakinkan pihak eksternal bahwa perusahaan berada dalam persaingan yang kuat serta dalam memperlihatkan kinerja perusahaan yang baik. Rasio profitabilitas berfungsi untuk mengukur kemampuan para eksekutif perusahaan dalam menciptakan keuntungan baik keuntungan dalam bentuk laba perusahaan maupun nilai ekonomis atas penjualan, aset bersih perusahaan ataupun dengan modal sendiri. Jadi semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan maka semakin luas pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan tersebut.

Sedangkan variabel lain yang mempengaruhi pengungkapan CSR adalah *leverage*. *Leverage* adalah suatu gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki perusahaan sehingga dengan demikian dapat dilihat tingkat resiko tak tertagihnya suatu utang. Fachry Maulana (2013) mengatakan bahwa perjanjian terbatas seperti perjanjian utang yang tergambar dalam tingkat leverage bertujuan untuk membatasi kemampuan manajemen untuk menciptakan transfer kekayaan antara pemegang saham dan pemegang obligasi. Teori keagenan memprediksi bahwa perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi tentang *Corporate Social Responsibility* (CSR) hal ini dilakukan untuk

menghilangkan keraguan pemegang saham terhadap dipenuhinya hak-hak mereka sebagai kreditur yakni memerlukan pengungkapan CSR sebagai suatu informasi untuk mengevaluasi resiko secara benar (Marie et al., 2006). Dari berbagai hasil terdapat beberapa variabel yang berpengaruh terhadap pengungkapan CSR yang masih menunjukkan hasil yang berbeda-beda dalam setiap penelitian. Hal inilah yang akan menjadi dasar dalam penelitian ini. Dasar penelitian yang akan digunakan yaitu penelitian Okky Hendro (2015) dan penelitian Sukmawati Safitri Dewi (2013). Kedua penelitian tersebut menjadi dasar penelitian karena sama-sama bertujuan untuk mengetahui apakah variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Penelitian-penelitian tersebut ternyata menghasilkan hasil yang tidak konsisten dimana menurut penelitian Okky Hendro (2015) menyatakan bahwa variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan CSR sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sukmawati Safitri Dewi (2013) menyatakan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan CSR.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka terjadi inkonsistensi hasil penelitian dari penelitian terdahulu sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali atas topik tersebut dengan tujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang diteliti dengan menggunakan tiga variabel independen yaitu variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage* pada perusahaan pertambangan

yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015 dengan alasan menggunakan periode penelitian selama lima tahun yakni dari 2011-2015 yakni dengan tujuan agar data yang dihasilkan lebih akurat karena sampel yang digunakan semakin banyak disamping itu juga bertujuan untuk menghindari terjadinya data *outlier* ketika dilakukannya pengolahan data dengan *spss*. Mengingat bahwa perusahaan pertambangan merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang eksploitasi sumber daya alam, baik sumber daya alam yang dapat diperbaharui maupun sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui. Dilihat dari aktivitas operasionalnya perusahaan pertambangan banyak mengandung senyawa berbahaya yang dapat mengganggu keberlangsungan kehidupan masyarakat. Hal tersebut menjadi dasar bahwa perusahaan pertambangan harus benar-benar bertanggung jawab dalam memperhatikan tentang pengelolaan limbah industrinya karena dinilai memiliki hubungan yang erat dengan masyarakat dan lingkungan. Dengan demikian perusahaan pertambangan wajib melakukan pengungkapan CSR karena aktivitas perusahaan dinilai memiliki hubungan yang erat dengan kelangsungan kehidupan masyarakat.

Dari uraian yang telah dijelaskan diatas maka hal tersebut menjadi dasar bagi peneliti dalam melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan *Leverage* Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) Pada Perusahaan Pertambangan Di BEI Periode 2011-2015.”**



## 1.2. Rumusan Masalah

- a. Apakah terdapat pengaruh Ukuran perusahaan terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) ?
- b. Apakah terdapat pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) ?
- c. Apakah terdapat pengaruh Leverage perusahaan terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) ?

## 1.3. Tujuan Penelitian

- a. Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh Ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR).
- b. Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh Profitabilitas terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR).
- c. Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Leverage* terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR).

## 1.4. Manfaat Penelitian

- a. Bagi Perusahaan  
Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi perusahaan untuk lebih giat lagi dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya tanggung jawab sosial sehingga perusahaan dapat bekerja dengan tanggung jawab dan berintegrasi. Bagi perusahaan dapat juga memberikan sumbangan pemikiran tentang pentingnya pertanggungjawaban sosial perusahaan yang diungkapkan di dalam laporan yang disebut *sustainability reporting* dan sebagai pertimbangan dalam pembuatan kebijakan

perusahaan untuk lebih meningkatkan kepeduliannya pada lingkungan sosial.

b. Bagi Investor

Memberikan pemahaman kepada para investor bahwa dalam mempertimbangkan aspek-aspek yang perlu diperhitungkan dalam investasi tidak hanya terpaku pada ukuran-ukuran moneter, serta diharapkan akan bermanfaat bagi investor untuk tidak ragu dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi pada perusahaan

c. Bagi Masyarakat

Memberikan stimulus secara proaktif sebagai pengontrol atas adanya perilaku-perilaku perusahaan dan semakin meningkatkan kesadaran masyarakat akan hak-hak yang harus diperoleh. Misalnya bagi lembaga-lembaga pembuat peraturan seperti OJK, IAI, dan lain-lain.

d. Bagi Mahasiswa

Diharapkan dapat menjadi laporan dan artikel ilmiah yang bermanfaat serta menambah wawasan ilmu tentang *Corporate Social Responsibility* (CSR) dalam prakteknya di dalam lingkungan perusahaan.

### 1.5. Sistematika Penulisan Skripsi

Dalam penulisan sistematika dapat disusun sebagai berikut:

#### **BAB I      PENDAHULUAN**

Bagian ini menguraikan bagian latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bagian yang menguraikan tentang penelitian terdahulu dan landasan teori yang membahas teori-teori yang digunakan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Bab ini juga menjelaskan tentang kerangka pemikiran yang melandasi hipotesis penelitian dan hubungan antar variabel yang digunakan dalam penelitian.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

Bagian ini menguraikan tentang rancangan penelitian, batasan-batasan penelitian, deskripsi operasional, populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian, jenis dan sumber data yang digunakan, metode pengumpulan data, serta metode analisis yang digunakan dalam penelitian.

## **BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA**

Bagian ini menjelaskan tentang garis besar tentang sampel yang digunakan untuk mengukur variabel yang diuji. Bagian ini juga berisikan tentang deskriptif data penelitian, pengujian asumsi klasik dan pengujian hipotesis penelitian yang telah dipaparkan, serta diakhiri dengan pembahasan hasil pengujian hipotesis penelitian.

## **BAB V PENUTUP**

Bagian ini berisikan kesimpulan dari hasil penelitian yang merupakan jawaban atas rumusan masalah dan pembuktian hipotesis, serta didalam bab ini juga terdapat keterbatasan penelitian dan saran.